*Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*
*Vol. 2, No. 1, 25-34 (ISSN: 1412-9426)*

# Pengambilan Keputusan dalam Budidaya Tembakau: Studi Fenomenologi pada Komunitas Petani di Temanggung

Luluk Dewi Handayani
*Program Studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma*

*Abstract.* This qualitative research aims to explore the dynamics of farmers' decision making in choosing tobacco as a cultivated crop. Data analysis is done using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method, using several stages of analysis that include: (1) Reading and re-reading, (2) Initial noting, (3) Developing emergent themes, (4) Searching for connection across emergent themes, (5) Moving to the next case, (6) Looking for patterns across cases. Data collection was conducted by semi-structured interview techniques with three tobacco farmers in Bansari Subdistrict, Temanggung Regency. The selection of informants was carried out using snowball techniques. The study found that farmers' decisions to grow tobacco were shaped by their social environmental factors through social interactions that occurred, also the consciousness state of the tobacco's farmer in making decision.

*Keywords*: decision making, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), tobacco farmers

## Pendahuluan

Salah satu daerah di Indonesia yang berperan sebagai penyumbang tembakau terbesar pada skala nasional adalah Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Temanggung. Total produksi tanaman tembakau dari Kabupaten Temanggung pada tahun 2017 sebesar 7.716,08 ton (Indonesia.BPS, 2017). Besarnya jumlah produksi tersebut seiring dengan banyaknya warga Temanggung yang terlibat dengan budidaya tembakau. Setidaknya, terdapat sebanyak 56.736 petani di Temanggung yang menjadikan tembakau sebagai tanaman budidaya (Indonesia.BPS, 2017).

Di Temanggung, tembakau menjadi budidaya penting karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Sebagai gambaran, harga tembakau kering dengan mutu rendah mencapai Rp 40.000/kg, sedangkan harga tembakau untuk mutu yang tiggi mencapai Rp 120.000/kg. Dengan harga demikian,

**Korespondensi Penulis**
Luluk Dewi Handayani, Program Studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma
Email: *lulukdewi777@gmail.com*

tanaman tembakau dapat menyumbang 60% hingga 80% terhadap total pendapatan petani di Temanggung (Inonesia.BPS, 2017).

Secara khusus penelitian ini mengangkat topik tentang kehidupan komunitas petani tembakau di Temanggung. Pada satu sisi, petani tembakau berperan sebagai ujung tombak produksi tembakau. Namun, ironisnya kehidupan ekonomi mereka masih memprihatinkan.

Secara umum, petani beranggapan bahwa membudidayakan tanaman tembakau di Temanggung karena nilai keuntungan ekonomi tembakau dibandingkan dengan tanaman budidaya yang lain dianggap lebih tinggi. Padahal jika diamati, petani menganggap pendapatan kotor dari hasil panen tembakau sebagai keuntungan yang lebih besar dibanding hasil panen dari tanaman yang lain. Petani cenderung tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan pada masa tanam dengan biaya yang didapatkan pada masa panen. Biaya-biaya tersebut meliputi; biaya sewa lahan, biaya pupuk, termasuk upah tenaga kerja untuk mengolah tanaman. Selain itu, petani tembakau juga tidak memperhitungkan hasil panen yang diperoleh dengan lama masa tunggu tanaman yang dibudayakan. Rata-rata petani membutuhkan waktu lima bulan hingga memanen tembakaunya. Artinya, hasil panen petani harus dibagi lama waktu masa tanamnya.

Petani tembakau Temanggung merasa terpuruk; meski hidup di daerah penghasil tembakau, petani di Temanggung merasa belum mendapatkan kemakmuran hidup. Kekecewaan ini terlihat dari beberapa spanduk protes yang dipasang di lokasi pusat kota Temanggung. Banyak spanduk yang dimunculkan tentang kekecewaan petani terhadap lemahnya kepemihakan pemerintah terhadap petani tembakau. Dalam berbagai spanduk petani Temanggung menuntut kejelasan nasib mereka pada pemerintah pusat dan APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia) untuk berpihak pada petani termbakau.

Dalam beberapa tahun terakhir, pertanian tembakau Indonesia juga telah menghadapi tantangan, seperti peringatan kesehatan yang terkait dengan konsumsi tembakau, kondisi iklim yang tidak bersahabat bagi budidaya tembakau, dan harga tembakau yang cenderung melemah akhir akhir ini, serta berbagai kebijakan yang kurang berpihak kepada petani tembakau. Beberapa tahun lalu, pada tanggal 24 Desember 2012 pemerintah melakukan penandatanganan PP 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan.

Akibatnya, timbul upaya-upaya untuk menyuarakan keluhan petani tembakau pada pemerintah Indonesia. Misalnya, pada tahun 2013 perwakilan petani tembakau dari Temanggung menggelar aksi demo. Mereka melakukan penolakan terhadap Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pengamanan Bahan yang mengandung Zat Adiktif pada tembakau bagi kesehatan. Petani beranggapan bahwa UU tersebut akan menghilangkan pekerjaan petani dan buruh tembakau.

Meskipun demikian, para petani memilih untuk bertahan dan tetap menjadikan tembakau sebagai tanaman budidaya yang diandalkan. Situasi kontradiktif ini sangat menarik bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi. Peneliti melihat masalah pengambilan keputusan atau decision making berada

©2021 Handayani

dibalik kenyataan tersebut. Secara prinsip setiap tindakan selalu diawali oleh berbagai ide, pertimbangan yang kemudian menjadi landasan keputusan respon. Semestinya, keputusan dan perspektif petani dibuat berdasarkan beberapa pertimbangan yang mengacu pada informasi risiko tentang situasi pertanian mereka.

Pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan pemilihan didasarkan pada dua hal; (1) *expected valu*e dari pilihannya, dan (2) kesempatan dan probabilitas kesuksesan yang didambakan dari pilihannya (Klein, 1998). *Expected value* yang dimaksud adalah mengenai nilai yang terkandung dari pilihannya, nilai ini dapat dipahami sebagai makna yang terkandung pada pilihannya. Seseorang cenderung akan membuat keputusan terhadap hal-hal yang memiliki nilai yang dia unggulkan. Begitupun dengan kesempatan dan probabilitas, kedua hal ini saling berkaitan yang mengacu pada kemungkinan baik atau buruk atas pilihan tindakan yang diadopsinya.

Chase dan Simon (1973) menyatakan bahwa seseorang biasanya dapat mengambil keputusan secara cepat dikarenakan ia telah memiliki persepsi sendiri yang diperoleh dari praktik-praktik atau latihan selama bertahun-tahun. Sehingga, mereka terbiasa dengan berbagai hal berkaitan dengan pengambilan keputusan mereka.

Dalam konteks agrikultur, seseorang akan menggunakan pengalaman-pengalamannya untuk menyelesaikan konfliknya. Latar belakang pendidikan, pemasukan, dan ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani. Pada kasus petani tembakau di Temanggung, mereka lahir dan dibesarkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani tembakau, maka sejak kecil mereka secara tidak langsung telah memelajari pengetahuan tentang pembudidayaan tembakau, berikut dengan kebiasaan-kebiasaan petani di dalamnya.

## Metode Penelitian

Informan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah petani di Kabupaten Temanggung yang akan diwakili oleh petani tembakau di Kecamatan Bansari. Secara lebih khusus, kriteria petani yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Petani yang menggarap lahan pertanian (milik sendiri atau menyewa), (2) Rutin menanam tembakau setiap tahun, (3) Murni petani atau tidak memiliki pekerjaan sampingan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur.

Penelitian kualitatif fenomenologi dipilih sebagai sebuah pendekatan yang dapat menghantarkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif secara umum digunakan untuk memahami dan menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis berupa realitas sosial, makna pribadi, serta kehidupan sosial (Willig, 2013). Fokus utamanya adalah mengenai bagaimana informan dapat memaknai segala pengalaman yang mereka

©2021 Handayani

alami, dan atau bagaimana konteks sosial dapat melatarbelakangi mereka dalam melihat dunia (Willig, 2013). Kemudian penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode IPA dikembangan dan dikenal sebagai pendekatan yang khas untuk melakukan kajian penelitian kualitatif di bidang ilmu psikologi (Brocki & Wearden, 2006). Fokus utama dari metode IPA adalah makna dari pengalaman atau peristiwa yang dimiliki oleh informan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami bagaimana seseorang mengintepretasikan pengalaman hidup mereka sendiri (Smith dkk, 2009).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum peneliti mendapatkan beberapa tema terkait dengan dinamika petani tembakau di Temanggung dalam memilih tanaman budidaya. Berikut ini adalah penjabaran dari beberapa tema tersebut:

1. Latar belakang lingkungan

   Tembakau adalah tanaman yang dibudidayakan oleh sebagian besar petani di Temanggung. Berdasarkan penuturan petani di Kabupaten Temanggung, mereka memilih tembakau sebagai tanaman budidaya karena mereka mengikuti perilaku yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Maka banyaknya petani yang membudayakan tembakau berkaitan dengan motivasi petani di sekitarnya untuk memilih tanaman budidaya yang sama.

2. Kesesuaian karakteristik tanaman dengan lingkungan

   Pertimbangan petani di Kabupaten Temanggung dalam memilih tanaman budidaya juga berkaitan dengan kesesuaian tanaman yang akan dibudidayakan dengan kondisi geografis di lingkungan mereka. Pada musim kemarau, beberapa petani di daerah tersebut mengalami kesulitan mendapatkan air untuk irigasi. Sehingga petani di daerah Temanggung memilih tanaman budidaya yang dapat tumbuh dengan kondisi tersebut.

   Di sisi lain, tembakau oleh petani di Temanggung secara turun-temurun dianggap sebagai satu-satunya tanaman dapat hidup tanpa membutuhkan banyak pasokan air. Tembakau kemudian menjadi tanaman budidaya popular di Temanggung pada musim kemarau karena memiliki ketahanan baik pada area yang minim air.

3. Tanaman warisan

   Menanam tembakau di Kabupaten Temanggung sudah dilakukan sejak nenek moyang, hal tersebut masih dihidupi hingga kini. Budidaya tembakau yang telah dilakukan sejak lama tersebut, menjadikan petani merasa bahwa menanam tembakau telah menjadi bagian dari diri mereka. Menanam tembakau juga dianggap sebagai upaya petani dalam melestarikan budaya

©2021 Handayani

pertanian yang telah dilakukan oleh leluhur sebelumnya. Mayoritas petani tembakau dibesarkan di lingkungan keluarga yang telah menekuni tembakau sebagai tanaman budidaya.

4. Pengalaman kesuksesan

   Petani di Temanggung menjadikan pengalaman hidup leluhur mereka sebagai contoh bahwa petani di Temanggung dapat hidup dengan mengandalkan tembakau. Petani di Temanggung juga menganggap bahwa selama ini tembakau di Temanggung berperan sebagai roda penggerak ekonomi keluarga mereka. Menurut mereka, hal tersebut dapat dilihat dari pola konsumsi petani tembakau yang cenderung konsumtif pasca-panen raya.

5. Persepsi petani akan posisi pekerjaan mereka

   Sebagai pemeran utama dalam pembudidayaan tanaman tembakau, petani tembakau di Kabupaten Temanggung menyadari bahwa mereka berada pada posisi yang paling lemah. Hal tersebut dapat terjadi karena petani tembakau sebagai pemilik dari barang yang diperjualbelikan, namun mereka tidak memiliki kendali untuk menentukan harga. Para petani tidak memiliki kekuasaan untuk mematok harga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pihak yang terlibat pada sistem tata niaganya penjualannya, meliputi; juragan, tengkulak, hingga pabrik rokok selaku konsumen utama. Pada sistem penjualan tembakau ini petani merasa menjadi korban karena dibebani dengan berbagai biaya operasional penjualan tembakau. Praktik jual-beli hasil panen tembakau yang demikian telah berlangsung bertahun-tahun. Selama itu pula petani hanya menerima nasib pada apa yang terjadi padanya; tidak memiliki kebebasan atas apa yang dimilikiya.

Pilihan budidaya tembakau bagi petani Temanggung adalah sebuah keputusan yang cenderung bukan sebagai proses rasional. Tembakau lebih dianggap sebagai presentasi dari tradisi yang latah, dan dipersepsi sebagai pilihan yang diambil seturut dengan musim dan kebiasaan khalayak petani di Temanggung.

Proses pemilihan tembakau sebagai budidaya di kalangan petani Temanggung terkait dengan lingkungan sosiokultural psikologis petani; pertama bahwa tradisi menanam tembakau adalah telah lama menjadi persepsi yang menggerakan petani Temanggung menanam tembakau. Petani melihat tembakau sebagai sebuah "keharusaan", keniscayaan budidaya di Temanggung yang sejak lama telah diyakini. Sudah menjadi tradisi bagi petani tembakau di Temanggung untuk membudidayakan tembakau pada musim kemarau. Alasannya beragam, mulai dari alasan kondisi iklim yang sesuai hingga adanya anggapan bahwa tembakau adalah tanaman warisan (Markus dkk, 2015). Kedua adalah kondisi psikologis petani yang kurang sensitif terhadap relasi sebab dan akibat dalam sebuah tindakan.

1. *Social influence*

   Bagi petani, kegiatan pertanian merupakan aktivitas yang sekuensial yang dilakukan

©2021 Handayani

mengikuti kebiasaan di lingkungannya. Petani pada umumnya akan melakukan budidaya berdasarkan kebiasaan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, terutama apabila petani tersebut tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup (Warneryd, 1988). Segala aktivitas pertanian identik dengan intensitas kegiatan di lingkungan keluarga dan tempat tinggal mereka. Hal ini dikarena pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pekerjaan turun-temurun. Di Temanggung, budaya menanam tembakau telah dilakukan sejak nenek moyang. Mereka menanam tembakau karena tanaman ini dianggap sesuai dengan kondisi iklim dan geografis daerah (Sudibyo dkk, 2015). Tembakau dianggap sebagai satu-satunya tanaman budidaya yang sesuai dengan lingkungan fisik di wilayah Temanggung.

Petani tembakau, termasuk sarana dan prasarana yang mereka miliki serta kemampuan teknis dalam budidaya tembakau merupakan ketrampilan yang dipelajari secara turun-temurun (Sudibyo dkk, 2015). Pewarisan pekerjaan di kalangan petani biasanya melibatkan sarana dan prasarana kerja, kebiasaan, dan nilai yang mereka tanamkan tentang tembakau. Anak dari keluarga petani tembakau mendapatkan sarana kerja mereka berupa sumber daya alam, berikut dengan keilmuan pengolahan tanaman budidaya. Sebelum dilepaskan untuk menjadi petani yang mandiri, mereka akan diberikan bekal berupa ilmu mengenai pengolahan tembakau hingga tata penjualan tembakau. Proses belajar dilakukan sepanjang anak tersebut tinggal bersama orang tuanya; sejak kecil hingga dianggap dewasa. Sehingga, mereka terbiasa dengan segala situasi dan kebiasaan di keluarganya.

Petani menghidupi nilai yang sama antar-generasi. Brehmer dkk (1998) menyatakan bahwa petani yang melanjutkan aktivitas pertanian dari generasi sebelumnya memiliki tujuan yang cenderung telah menjadi bagian dari intuisi dengan bantuan pengalaman yang mereka miliki, pengamatan terhadap orang disekitar mereka. Pewarisan petani tidak hanya terkait sumber daya untuk bekerja, namun juga mencakup tujuan hidup, pandangan hidup, dan bagaimana mereka menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Di Temanggung, salah satu warisan yang diturunkan antar generasi adalah anggapan bahwa sesuatu yang dapat menentukan kesuksesan tembakau adalah Gusti atau Tuhan. Dalam hal ini, informan yakin bahwa apapun cuaca yang dihadapi maupun hama yang menyerang, kesuksesan tetap ditentukan oleh Gusti atau Tuhan. Petani tembakau di Temanggung juga memiliki keyakinan bahwa semakin banyak orang yang menanam tembakau, maka semakin banyak pula doa yang dapat mesukseskan hasil penjualan panen. Kedua, bahwa Mayoritas petani tembakau dibesarkan di lingkungan keluarga yang telah menekuni tembakau sebagai tanaman budidaya. Ketika dewasa para petani tembakau telah mempelajari bagaimana mereka dapat hidup dengan hasil panen dari tanaman tembakau. Pengalaman petani hidup di lingkungan petani tembakau membangun pemahaman bahwa tembakau dianggap berperan dalam menghidupkan perekonomian petani dan keluarga mereka. hasil panen dari tanaman

©2021 Handayani

tembakau digunakan oleh petani sebagai penggerak ekonomi keluarga mereka. Hal tersebut tampak dari pola konsumsi petani tembakau yang cenderung konsumtif pasca panen raya.

2. Kesadaran

Petani di Temanggung menghadapi berbagai permasalahan dalam pembudidayaan tembakau, mulai dari biaya penanaman yang tinggi dan padat modal, anomali cuaca, hingga ketimpangan tata niaga dalam penjualannya. Secara khusus, masalah utama yang dihadapi petani tembakau Temanggung adalah terkait sistem penjualan.

Sebagai pemeran utama dalam pembudidayaan tanaman tembakau, petani menyadari bahwa mereka berada pada posisi yang paling lemah. Petani tembakau adalah pemilik dari barang yang diperjualbelikan, namun mereka tidak memiliki kendali untuk menentukan harga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pihak yang terlibat pada sistem tata niaganya penjualannya, meliputi; juragan, tengkulak, hingga pabrik rokok selaku konsumen utama. Menurut Santoso (2001) hubungan yang dijalin antara petani dan pabrik rokok bersifat eksploitatif karena petani tidak memiliki kendali atas penentuan harga, penentuan kualitas, dan penentuan berat tembakau. Pihak pabrik rokok memiliki kendali penuh dalam menentukan harga tembakau. Pada sistem penjualan tembakau ini petani menjadi korban karena dibebani dengan berbagai biaya operasional penjualan tembakau. Selain itu, petani juga merasa berada diposisi sulit karena sebagai pemilik dari objek yang dijual, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk mematok harga.

Petani yang merupakan pelaku paling bawah dalam tata niaga penjualan tembakau tidak memiliki kuasa penuh atas harga barang jualnya, mereka memberikan kepercayaan penuh pada pengepul atau tengkulak selaku pihak yang memiki akses melakukan jual beli ke pabrik rokok. Tembakau petani dibawa oleh pengepul atau tengkulak untuk disetor ke pabrik tanpa adanya kesepakatan harga dengan petani. Praktik jual-beli hasil panen tembakau yang demikian telah berlangsung bertahun-tahun. Pabrik, tengkulak, maupun juragan juga memiliki kontrol penuh terhadap petani. Mereka memiliki kuasa untuk menentukan penjualan tembakau. Sehingga petani kaum bawah harus tunduk dengan segala kebijakan dan tanggung jawab yang telah ditentukan.

Terjadinya praktik dominasi yang demikian disebut oleh Freire (1972) sebagai dehumanisasi. Dominasi terjadi karena adanya kekuasaan atas suatu objek oleh penguasa yang menimbulkan penindasan. Freire (1972) menyatakan bahwa apa yang ia sebut dehumanisasi memiliki dampak yang begitu besar bagi manusia. Adanya dominasi dari penguasa menciptakan kebiasaan patuh. Para kaum yang berkuasa (tengkulak, juragan, dan pabrik) secara sengaja menghambat kesadaran petani karena mereka tidak menginginkan adanya gejolak perlawanan yang akan mengancam keberadaannya. Praktik dominasi menghasilkan pengetahuan, hubungan sosial dan ekspresi budaya tertentu dalam diri manusia. Dalam hal

©2021 Handayani

ini, praktik dominasi akan membuat masyarakat memiliki budaya untuk diam (Freire, 2001). Menurut Freire (2001), realitas yang demikian menunjukkan sebuah praktik yang menimbulkan asistensialisme. Asistensialisme merupakan usaha untuk melemahkan posisi manusia lain sebagai subjek dan memperlakukan mereka sebagai objek. Asistensialisme menjadikan manusia pasif dan tidak mengembangkan kesadaran mereka. Kaum yang tertindas menginternalisasi pengaruh dan turut melestarikan penindasan tersebut. Kemudian secara tidak sadar perilaku dan pola pikir mereka digerakkan oleh ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh penguasa. Hal tersebut kemudian menumbuhkan sikap-sikap yang menyebabkan kepasifan.

Dalam konteks ini, kebiasaan patuh petani tembakau terhadap kebijakan yang dibuat dan diterapkan oleh penguasa akan membuat petani tidak mendapatkan kesempatan dalam membuat keputusan. Mereka menginternalisasi pengaruh dan turut melestarikan penindasan tersebut. Kemudian secara tidak sadar perilaku dan pola pikir mereka digerakkan oleh ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh penguasa. Hal tersebut kemudian menumbuhkan sikap-sikap yang menyebabkan kepasifan. Secara tidak sadar, mereka cenderung mengikuti dan melaksanakan segala kebijakan yang dibuat untuk mereka. Petani tidak menyadari realitas yang terjadi pada diri mereka. Petani cenderung menyesuaikan diri dengan kebijakan yang telah ada beserta segala hal yang terjadi padanya.

Selain itu, melihat posisi petani yang menjalankan profesinya hanya sekadar melanjutkan warisan orang tuanya, petani menjadi terjebak pada perilaku pertanian semata tanpa menyadari relasi dari segala aktivitas yang mereka lakukan. Hal ini mengartikan bahwa tidak adanya internalisasi prinsip tindakan pertanian. Bagi mereka segala hal yang terjadi memang sudah semestinya karena kehendak pihak lain yang tidak bisa mereka kendalikan; keberuntungan dari Tuhan. Tanpa ada upaya untuk memahami benang merah dari setiap permasalahan, mereka cenderung dogmatik terhadap hal yang terjadi pada mereka. Harapan yang selalu dihidupi petani tembakau di Temanggung adalah menjadi petani yang beruntung dengan mendapat harga panen tembakau yang tinggi. Oleh karena itu, pemecahan masalah terkait penjualan tembakau sering kali tidak memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan.

Pemahaman petani Temanggung mengenai budidaya tembakau adalah pemahaman-pemahaman yang bersifat magis. Modus kesadaran sosial petani yang magis menjadikan petani tidak menyadari penyebab dari segala yang mereka alami. Sehingga petani Temanggung memiliki preferensi pilihan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, bukan secara khusus pada tindakan budi daya yang dipilihnya. Masyarakat yang berkesadaran magis tidak dapat memahami sebab-akibat (Freire, 1972). Mereka merupakan masyarakat yang kurang memiliki persepsi struktural sehingga kenyataan hidup adalah sesuatu yang ada di

©2021 Handayani

luar kenyataan obyekti. Pengambilan keputusan yang didasari oleh kesadaran magis akan membuat manusia menjadi pengikut dari segala kebijakan yang telah ditentukan oleh pihak yang berkuasa atas dirinya.

Freire (1972) mengungkapkan betapa pentingnya kesadaran agar menjadikan manusia menjadi manusia yang sejati. Sehingga, manusia dapat melakukan refleksi untuk memahami realitas dan mengubahnya. Freire (1970) mengungkapkan bahwa kesadaran manusia harus kritis agar mereka tidak mengingkari realitias objektif. Kesadaran kritis akan membuat manusia menjadi paham terhadap hal-hal yang terjadi padanya, dengan demikian manusia dapat menentukan tindakan-tindakan pemecahan masalahnya. Ketika manusia tidak mampu memandang secara kritis apa yang menjadi realitas hidupnya, maka mereka hanya akan terbawa oleh arus perubahan.

Posisi petani tembakau yang demikian menjadikan mereka merasa tidak memiliki pilihan untuk beralih pada tanaman budidaya lain. Maka, model pengambilan keputusannya sering kali tidak rasional.

## Kesimpulan dan Saran

Pengambilan keputusan petani tembakau di Temanggung lebih merupakan sebuah cara memilih tindakan budidaya yang tak bisa dijelaskan secara rasional. Pengambilan keputusan ditentukan oleh tradisi tembakau yang mengakar di kalangan petani Temanggung, dan juga kapasitas psikologis berupa kesadaran petani Temanggung yang tidak menjangkau kesadaran atas relasi sebab akibat.

Penelitian ini menemukan bahwa petani tembakau di Temanggung memiliki kecenderungan berkesadaran magis. Mereka tidak menyadari fluktuasi harga, kartel penjualan, ketidak pastian cuaca, serta hubungan sebab akibat terkait dengan nasib mereka. Mereka juga beranggapan bahwa apa yang terjadi pada mereka adalah sebuah takdir yang tidak dapat diubah. Sementara itu, Freire (1972) mengungkapkan betapa pentingnya kesadaran agar menjadikan manusia menjadi manusia yang sejati sehingga manusia dapat melakukan refleksi untuk memahami realitas dan mengubahnya.

Oleh karena adanya kecenderungan petani di Kabupaten Temanggung yang tidak mempertimbangkan faktor resiko dalam memilih tanaman budidaya tersebut, maka dibutuhkan pendampingan terhadap petani. Pendampingan dapat berupa ragam alternatif komoditas tanaman budidaya selain tembakau untuk membantu memaksimalkan pendapatan mereka, terutama pada kondisi panen yang gagal. Harapanya, mereka menjadi sadar bahwa komoditas tanaman lainnya dapat membantu memaksimalkan pendapatan petani.

©2021 Handayani

Selain itu, dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan tidak hanya dilatar belakangi oleh pertimbangan-pertimbangan individual, melainkan juga terkait dengan keterlibatan mereka secara kolektif dengan sosial. Menanam tembakau bagi petani di Temanggung dilakukan sebagai medium sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, juga untuk menyesuaikkan diri dengan kebiasaan kelompok petani yang lain di lingkungannya.

## Daftar Acuan

Ahmed, M.T. & Omotunde, H. (2012). Theories and strategies of good decision making. *International Journal of Scientific & Technology Research. 1(10)*, 51-54.

Brehmer, B., dkk. (1998). Understanding farmers' decisionmaking processes and improving managerial assistance. *Journal of Agricultural Economics. 18*, 273-29

Brocki, J.M., & Wearden, A.J. (2006). A critical evaluation of the use of interpretative phenomenological analysis (IPA) in health psychology. *Psychology & Health. 21(1)*, 87-108. https://doi.org/10.1080/14768320500230185

Chase, W. G., & Simon, H. A. (1973). Perception in chess. *Cognitive Psychology. 4*, 55-81

Freire, P. & Ramos, M. B. (1970). *Pedagogy of the oppressed.* Continuum.

Freire, P. (1972). *Pedagogy of the oppressed.* Herder and Herder.

Freire, P. (2001). *Pendidikan yang membebaskan.* Melibas.

Indonesia. Badan Pusat Statistik. (2017). *Pendataan pertanian 2017.* Badan Pusat Statistik

Klein, G.A. (1998). *Sources of power: How people make decisions.* MIT Press.

Santoso, T. (2001). Tata niaga tembakau di Madura. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan 3(2)*, 96-105.

Smith, J.A., Flower, P., and Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research.* Sage

Sudibyo, M., dkk. (2015). *Petani tembakau di Indonesia: Sebuah paradoks kehidupan.* Indonesian Institute for Social Development.

Warneryd, K.E. (1988). Social influence on economic behaviour. Dalam van Raaij, W.F., Veldboven, G.M., Wiirneryd, K.E. (Eds.). *Handbook of economic psychology.* Kluwer Academic Publishers

Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology (3 ed.)*. McGraw-Hill.

©2021 Handayani